

Naskah Publikasi

**GAYA BUSANA RETRO
DALAM FOTOGRAFI *FASHION* JALANAN**



Disusun dan dipersiapkan oleh:

AHMAD FIRMANSYAH

1310673031

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

Naskah Publikasi

**GAYA BUSANA RETRO
DALAM FOTOGRAFI *FASHION* JALANAN**

Disusun dan dipersiapkan oleh:

AHMAD FIRMANSYAH

1310673031

Telah dipertahankan di depan para penguji

Pada 10 Januari 2019

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II



M. Fajar Apriyanto, M.Sn.

M. Kholid Arif Rozaq, S.Hut., M.M.

Dewan Redaksi Jurnal ***spectā***



Adya Arsita, S.S., M.A.

Naskah Publikasi

**GAYA BUSANA RETRO
DALAM FOTOGRAFI *FASHION* JALANAN**

Dosen Pembimbing

1. M. Fayar Apriyanto,
M.Sn.
2. M. Kholid Arif Rozaq,
S.Hut., M.M.



Oleh:
Ahmad
Firmansyah

1310673031



Jurusan Fotografi
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2019

**GAYA BUSANA RETRO
DALAM FOTOGRAFI FASHION JALANAN**

Oleh:

Ahmad Firmansyah
1310673031

Jurusan Fotografi
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Wilmanprimer85@gmail.com
082220733966

ABSTRAK

Penciptaan karya fotografi ini difokuskan pada penggunaan busana bergaya retro yang merupakan tren *fashion* era 80-an sampai 90-an. Ide awal penciptaan karya fotografi ini berasal dari diri sendiri yang senang mengenakan pakaian yang terkesan *nyentrik* namun berkesan retro dan beberapa kali mengenakan pakaian loak. Hasil dari eksplorasi dari ide tersebut memunculkan gagasan untuk menampilkan gaya berbusana retro tersebut kedalam bentuk karya fotografi komersial. Pemotretan gaya busana retro dengan konsep *fashion* jalanan bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana busana retro dapat dikenakan saat berada dimanapun dan dalam berbagai kondisi. Proses penciptaan karya fotografi ini dilakukan dengan melakukan metode eksplorasi ide tentang bagaimana pakaian loak dapat menunjang gaya berbusana retro. Tahap selanjutnya adalah tahap eksperimentasi dimana pada tahap ini dilakukan berbagai percobaan pemotretan agar karya yang dihasilkan dapat lebih menarik. Penciptaan karya fotografi dengan ide utama gaya retro ini diwujudkan ke dalam beberapa karya fotografi. karya-karya fotografi tersebut memperlihatkan model-model yang mengenakan berbagai jenis busana bergaya retro. Pemotretan karya-karya tersebut dilakukan di berbagai tempat dan berbagai suasana. Penciptaan karya fotografi ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam pemilihan gaya berbusana.

Kata kunci: retro, fashion jalanan, busana, ruang publik, loak

**RETRO FASHION STYLE
IN STREET FASHION PHOTOGRAPHY**

By:

Ahmad Firmansyah
1310673031

*Department of Photography
Faculty of Record Media Arts
Indonesian Institute of the Art Yogyakarta
Wilmanprimer85@gmail.com
082220733966*

ABSTRACT

The creation of this photographic work focused on the use of retro-style clothing which was the fashion trend of the 80s to 90s. The initial idea of creating this photographic work came from ourselves who like to wear clothes that seem eccentric but have retro impressions and several times wear flea clothes. The results of the exploration of the idea led to the idea of displaying the retro fashion style in the form of commercial photography. Shooting a retro fashion style with the concept of street fashion aims to show how retro clothing can be worn wherever and in various conditions. The process of creating this Final photography Project is done by exploring the idea of how flea clothing can support a retro fashion style. The next stage is the experimentation stage where at this stage various photo experiments are conducted so that the resulting work can be more interesting. The creation of photographic works with the main idea of retro style is manifested in some photography works. these photography works show models wearing retro-style clothing. The photos photography works were carried out in various places and various situations. The creation of this photographic work is expected to be an inspiration in the selection of dressing styles.

Keywords: *retro, street fashion, clothing, public space, flea market*

PENDAHULUAN

Saat ini berpakaian tidak lagi hanya sekedar modus sebagaimana lazimnya manusia menutupi tubuh. Berpakaian telah menjadi suatu manifestasi gaya hidup (Lestari, 2012:9). Elemen-elemen dalam pakaian lantas menjadi media berekspresi. Busana yang dikenakan juga dapat menjadi bukti eksistensi diri dan cara menunjukkan jati diri yang pada akhirnya membuat *fashion* menjadi suatu identitas dari satu individu atau kelompok pemirsanya, sehingga terjadi pemahaman makna (Steele, 2005b:12). Terlepas dari pendapat The Hutchinson (1994), Helicon Publishing, dalam Nugroho (2009:22) yang mengatakan *Fashion* sebagai tingkatan dalam kehidupan bersosial. *Fashion* tertentu menjadi kelas atau tingkat seperti bangsawan dan rakyatnya, atau si kaya dan si miskin. Mode yang dibangun melalui gaya *fashion* jalanan lebih bebas dan tidak terikat aturan-aturan dalam pembagian kelas sosial. *Fashion* dalam bidang ini lebih menekankan aspek kreativitas, sehingga penggunanya memiliki kebebasan untuk memadukan pakaian jenis apapun yang ingin dikenakan.

Penciptaan karya fotografi ini difokuskan pada penggunaan busana bergaya retro yang merupakan tren *fashion* era 80-an sampai 90-an ini lebih terkesan *glamour* dan berani menunjukkan warna dan modenya. Gaya berbusana retro tersebut ditampilkan dalam kemasan karya fotografi *fashion*, khususnya fotografi *fashion* jalanan. Jenis fotografi ini menampilkan gaya berbusana yang diterapkan ketika berada di ruang publik karena pada perkembangannya *fashion* jalanan adalah fenomena tren *fashion* yang diekspresikan di jalanan, sebagai bagian dari budaya urban dan gaya hidup di kota besar (Tahalea, 2015:217). Karya fotografi ini dapat termasuk dalam karya fotografi komersial karena dipandang dari sisi komersialnya, gaya berbusana retro -- yang memanfaatkan pakaian loak ini -- mendasarkan eksistensinya pada unsur konsumerisme yang merupakan ciri khas dari masyarakat kontemporer (McRobbie, terj., Nurhadi, 2011:239). Penciptaan karya fotografi ini menampilkan model yang mengenakan paduan busana bergaya retro yang unik sehingga dapat memberi inspirasi tambahan

dalam hal gaya berbusana. Lebih jauh lagi, melalui penciptaan karya fotografi ini, diharapkan mampu menjadi tambahan referensi bagi para penggiat dunia mode untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam memadukan busana-busana yang tidak hanya terlihat unik, namun juga memiliki daya tarik tersendiri.

Gaya busana retro pada penciptaan karya fotografi ini adalah gaya berbusana yang populer pada tahun 80-90an. Pada era ini terdapat istilah "*supermarket of style*" yang digunakan untuk mendeskripsikan identitas orang yang tidak loyal pada satu jenis gaya saja karena penganutnya memakai semua gaya dengan cara *mix and match* sehingga terlihat unik sekaligus dapat menunjukkan identitas diri (Midiani, dkk., 2015:16). Model busana retro mengadaptasi warna cerah. Penggunaan motif simetris yang bebas dan gemerlap cukup dominan. Selain itu, busana lebih dominan bergaya disko, seperti celana cutbrai, celana pendek, rompi, jaket kulit hingga baju atasan yang terbuat dari manik-manik atau busana dengan corak yang cerah (Umardini, <http://bit.ly/2yprrreD> akses pada 18 Oktober 2018, 02:59). Penciptaan karya fotografi ini fokus pada upaya menampilkan keunikan gaya berbusana retro yang dapat diterapkan sebagai gaya berbusana saat ini kedalam bentuk karya fotografi *fashion*.

Fotografi merupakan sebuah media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, ide cerita, peristiwa, dan lain sebagainya seperti halnya bahasa (Soelarko, 1978:5). Sedangkan, *Fashion* jalanan adalah suatu gaya berpakaian yang dilahirkan dari jalanan oleh para pejalan kaki. Mereka adalah komunitas yang lahir dari perkembangan gaya hidup masa kini, suatu subkultur yang memiliki karakteristik *fashion* yang unik dan tidak terdikte oleh tren. Oleh karena itu, *fashion* jalanan dapat dipandang sebagai gaya berpakaian yang sekaligus menggambarkan sebuah sikap dan gaya hidup (Tahalea, 2015:213). Menurut kedua definisi tersebut dapat diketahui bahwa penciptaan karya fotografi ini menampilkan gaya berbusana retro dalam bentuk karya fotografi *fashion* jalanan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka ide dalam penciptaan karya fotografi ini adalah Bagaimana gaya berbusana retro divisualisasikan dalam karya fotografi *fashion* jalanan dan Bagaimana *fashion* jalanan dapat ditampilkan dalam bentuk karya fotografi *fashion*. Penciptaan karya fotografi ini bertujuan menampilkan karya fotografi yang menitikberatkan pada keunikan gaya berbusana retro yang dapat diterapkan dalam berbagai kesempatan dalam bentuk karya fotografi *fashion* jalanan dengan harapan dapat menjadi inspirasi dalam pemilihan gaya berbusana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau bahkan diterapkan dalam wilayah *Fashion* yang lebih serius.

Suatu hasil seni selalu merefleksikan diri seniman penciptanya, juga merefleksikan lingkungannya (bahkan diri seniman itupun terkena pengaruh lingkungan pula). Lingkungan itu bisa berwujud alam maupun manusia sekitarnya (Soedarsono, 1987:56), begitu juga dengan ide awal penciptaan karya fotografi ini berasal dari diri sendiri yang senang mengenakan pakaian yang terkesan *nyentrik* namun berkesan retro dan beberapa kali mengenakan pakaian yang dibeli di pasar loak.

Pakaian loak, atau lazimnya dikenal sebagai pakaian bekas mulai populer di Indonesia pada tahun 1990-an. Ditinjau dari bidang *fashion*, mode pakaian bekas dibedakan kedalam dua kelompok, yaitu: *first line* yang lazim dipakai untuk menamai berbagai jenis pakaian yang merupakan kreasi desainer kelas dunia dengan sejumlah kekhususan atau eksklusivitas dan *secondary line* yang lazimnya merupakan pakaian siap pakai dengan harga yang relatif murah dibanding *first line* serta mendasari modenya dengan gaya *newlook*, *retrospektive*, dan *hip hop* (Harjanto 2013: 109-110).

Di sisi lain, ide juga hadir dari hasil pengamatan tentang gaya berbusana kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa ISI Yogyakarta yang unik bahkan cenderung berani dalam memadukan warna dan gaya. Sejalan dengan ide tersebut, penciptaan karya fotografi ini hadir guna memberikan tampilan visual bagaimana pakaian bergaya retro yang identiknya merupakan pakaian-pakaian yang datang dari era 1980-

1990an masih layak digunakan, bahkan dapat dijadikan referensi dalam menentukan gaya berbusana saat ini. Diluar dari harganya yang relatif murah, pakaian bergaya retro yang lazimnya merupakan pakaian loak juga dapat menjadi saluran bagi beberapa kreatifitas dalam dunia *fashion*, sehingga seseorang dapat tampil berbeda sekaligus memperlihatkan identitasnya.

Penciptaan karya fotografi *Fashion* ini fokus pada sisi kreativitas dalam memadukan berbagai jenis busana tersebut, Seperti yang dikatakan Adimodel (2009:27), kini *fashion photography* lebih kepada menjual *image*. Gambar dengan konsep yang kuat dan cerita yang menarik menjadi titik utama foto *fashion* saat ini. Berdasarkan hal inilah pada tahap visualisasinya, pakaian bergaya retro yang dikenakan oleh model ditampilkan seunik mungkin.

Sudah banyak usaha yang dilakukan untuk memahami 'gaya retro' yang termasuk mode *secondary line* dalam pengelompokan *fashion* dengan pakaian bekas yang telah dibahas sebelumnya. McRobbie (terj., Nurhadi, 2011:231-232) menjelaskan bahwa semua itu berawal dari kecenderungan pada tahun 1980-an yang berusaha menelusuri segala yang menjadi kunci dalam gaya berbusana, dengan cara yang terkesan eklektis dan tak terencana. Beberapa orang melihatnya sebagai bagian dari gaya masa kini untuk nostalgia, sementara yang lain menafsirkannya sebagai cara untuk memasukkan sejarah ke dalam masa kini yang bersifat ahistoris. Sejalan dengan upaya itu, penciptaan karya fotografi ini pun hadir untuk memperkenalkan gaya retro yang lazimnya memanfaatkan pakaian loak tersebut yang dirasa masih dapat diterapkan di era sekarang, bahkan pada perkembangannya gaya retro tersebut marak diminati.

Karya fotografi ini dapat termasuk dalam karya fotografi komersial karena pemanfaatan pakaian loak yang menjadi penunjang gaya retro keberadaannya telah mendapat penerimaan masyarakat. Hal ini ditandai dengan tinggi dan luasnya respon atau animo masyarakat terhadap pakaian bekas. Hal ini membuktikan bahwa pakaian bekas telah

terintegrasi dengan sedemikian rupa dalam riwayat dan pengalaman konsumsi masyarakat (Harjanto 2013:6).

Walaupun pakaian yang digunakan adalah pakaian bekas, ide dan kreatifitas saat mengenakan pakaian tersebut dapat menjadi inspirasi bagi orang lain yang pada lanjutannya mampu memprovokasi orang tersebut untuk ikut mengenakan gaya berpakaian serupa sehingga akhirnya akan berdampak pada sektor komersial dan ekonomi pihak lain seperti pedagang pakaian loak atau bahkan *Fashion* designer yang berfokus pada trend mode retro dan klasik. Angkawijaya dalam Adhitia (2018:19-17) juga menjelaskan bahwa:

“Fotografi dan *Fashion* menjadi dua hal yang berkaitan satu sama lainnya dikarenakan industri *Fashion* dalam hal promosi dan persaingan dalam industri *Fashion* dari waktu ke waktu yang semakin ketat. Di kalangan *Fashion* designer, promosi merupakan suatu proses yang diperlukan untuk menunjang kesuksesan mereka dalam berkarir. Membuat publisitas usaha bisnis desain *Fashion* dan menjual melalui katalog dan media promosi lainnya merupakan dua dari beberapa langkah dalam memasarkan produk *Fashion*. Fotografi *Fashion* juga sangat berperan sebagai elemen dalam media massa, khususnya media cetak seperti majalah, tabloid, dan surat kabar. Fungsi elemen foto dalam media massa inilah sebagai bukti sesuai fakta bagaimana tampilan produk *Fashion* secara riil yang dihasilkan. Selain itu, fotografi *Fashion* dapat memberikan sebuah gambaran atau ilustrasi kepada masyarakat agar pesan yang ingin disampaikan dapat dengan mudah diterima.”

Hal yang sama turut oleh dinyatakan oleh Soedjono (2007:14) yang memaparkan bahwa fotografi dapat digunakan sebagai medium komunikasi, manakala dimanfaatkan karena nilai *reliability* tampilannya sebagai elemen ilustrasi desain grafis iklan cetak. Penampilan yang realistis suatu produk tentu akan lebih meyakinkan dan dianggap memiliki nilai persuasif untuk dapat mempengaruhi konsumen.

Penciptaan karya fotografi ini menampilkan model yang mengenakan paduan busana bergaya retro yang unik sehingga dapat memberi inspirasi tambahan dalam hal gaya berbusana. Lebih jauh lagi,

melalui penciptaan karya fotografi ini, diharapkan mampu menjadi tambahan referensi bagi para penggiat dunia mode untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam memadukan busana-busana yang tidak hanya terlihat unik, namun juga memiliki daya tarik tersendiri.

Tinjauan karya Pada proses penciptaan karya fotografi yang berjudul *Gaya Busana Retro dalam Fototografi Fashion Jalanan* dilakukan agar proses penciptaan karya memiliki acuan visual yang dapat membantu visualisasi dari ide dan konsep yang sudah dirancang. Berikut beberapa fotografer dan karya-karyanya yang menjadi acuan dalam penciptaan karya fotografi ini:



Gambar 1: *American Balmoral*
(Sumber: *Instagram.com*, diakses pada 18 Oktober 2018)



Gambar 2: *Waiting For The Ferry*
(Sumber: *Instagram.com*, diakses pada 18 Oktober 2018)

Kedua karya diatas merupakan karya dari Paola Kudacki, kedua karya tersebut dijadikan referensi dalam penciptaan karya fotografi ini karena keunikan paduan busana yang digunakan oleh model. Selain itu, karya-karya tersebut juga dipotret di ruang publik yang secara tidak langsung mengindikasikan bahwa busana yang kedua model tersebut dapat dikenakan dimanapun dan kapanpun. Sama halnya dengan karya yang dibuat dalam penciptaan karya fotografi ini dimana pemotretan akan dilakukan di ruang publik yang disesuaikan dengan konsep busana.



Gambar 3: "*Candy Darling: Anna Ewers*"
(Sumber: *Instagram.com*, diakses pada 18 Oktober 2018)



Gambar 4: *Adwoa Aboah in Harlem*
(Sumber: *Instagram.com*, diakses pada 18 Oktober 2018)

Kesesuaian penataan cahaya sangat mendukung pemberian kesan pada karya fotografi. Oleh karena itu, kedua karya dari Mikael Jansson yang terlihat hanya menggunakan cahaya matahari sebagai pencahayaan utama pada karya foto dijadikan inspirasi dalam pembuatan karya fotografi ini. Terdapat beberapa kesamaan penataan cahaya yang diterapkan dalam pembuatan karya fotografi ini dengan penataan cahaya yang diterapkan oleh Mikael, namun pada beberapa pemotretan, bagian gelap yang tidak tercahayai akan diisi dengan pantulan cahaya dari reflektor atau cahaya dari lampu *flash* intensitas rendah agar detail busana masih dapat terlihat dengan cukup baik.



Gambar 5 dan 6: *street style*
(Sumber: <http://www.nicolemgomes.com/street-style/>, diakses pada 6 Desember 2018)

karya dari Niloce Gomes menjadi referensi pada penciptaan karya fotografi ini karena pada kedua karya di atas Nicole Gomes memperlihatkan orang yang mengenakan busana bergaya retro saat berada di tempat umum. Perbedaan karya yang diciptakan pada tugas akhir ini terletak pada keunikan busana yang dikenakan serta pemilihan lokasi dan *background* foto yang lebih menarik dan memperlihatkan situasi ketika pemotretan berlangsung atau suasana yang ingin diwujudkan, dengan kata lain perbedaan karya yang dibuat terletak pada perwujudan konsep dan hasil akhir dari karya fotografi.

Ide merupakan sesuatu yang hendak diketengahkan (Mikke, 2011:187), dalam hal ini ide merupakan pokok isi yang dibicarakan lewat karya fotografi. Berawal dari diri sendiri yang senang memadukan berbagai macam gaya busana dan pengamatan terhadap gaya berbusana kebanyakan mahasiswa ISI Yogyakarta, munculah ide untuk memvisualkan gaya berbusana tersebut dengan menggunakan pakaian loan kedalam bentuk karya fotografi *fashion*.

Ide yang telah di pelajari melalui tahap tinjauan pustaka dan referensi kemudian akan diproses pada tahap selanjutnya untuk menjadi sebuah karya fotografi. Eksperimen-eksperimen yang dilakukan meliputi penerapan teknik *mixlight* serta pemilihan lokasi-lokasi pemotretan yang merupakan ruang-ruang publik. Pemilihan lokasi demikian didasari pada tujuan pembuatan karya yaitu karya fotografi *fashion* jalanan sekaligus untuk memperlihatkan bahwa gaya berbusana retro ini juga dapat dikenakan saat berada diberbagai tempat dalam berbagai suasana dan situasi.

Tahap perwujudan merupakan tahap dimana karya fotografi hampir mencapai tahap final. Pada tahap ini, karya diciptakan dengan proses pemotretan yang dilakukan dengan subjek utama seorang model yang mengenakan pakaian gaya retro yang perpaduan jenis, dan warnanya ditampilkan seunik mungkin. Penerapan teknik pencahayaan dan komposisi serta latar belakang yang menarik dapat menghadirkan kesan tersendiri sehingga karya fotografi terlihat lebih menarik.

Danesi (2012:235) mengungkapkan bahwa objek bukanlah semata-mata objek, karena objek selalu disusupi oleh makna. Objek merupakan tanda yang membangkitkan cakupan makna yang luas dalam seluruh kebudayaan manusia. Pendapat ini dapat dihubungkan dengan konsep penciptaan karya fotografi ini karena selain keunikannya, penciptaan karya fotografi *fashion* yang fokus pada gaya berbusana retro ini juga dapat dimaknai sebagai upaya mereproduksi gaya berbusana yang sempat populer pada eranya ke era sekarang sehingga juga dapat menandai siklus perkembangan *fashion*, khususnya di wilayah *fashion* jalanan.

Objek utama pada penciptaan karya fotografi ini adalah busana bergaya retro yang memanfaatkan pakaian loak. Pakaian loak dipilih karena selain harganya yang murah, kebanyakan pakaian loak yang beredar dipasaran merupakan pakaian yang datang dari tahun 80-90an hal ini merupakan upaya untuk menegaskan bahwa gaya retro merupakan gaya yang diadopsi dari *trend* populer pada tahun-tahun tersebut.

Gaya busana retro pada penciptaan karya fotografi ini dikemas kedalam bentuk karya fotografi *fashion* jalanan. Proses perwujudan karya fotografi pada penciptaan karya tugas akhir ini dilakukan di luar ruangan dengan memanfaatkan ruang-ruang publik. pemilihan konsep pemotretan luar ruangan tersebut bertujuan untuk memperlihatkan bahwa busana bergaya retro juga dapat dikenakan saat berada diberbagai lokasi pada beberapa kesempatan.

Dalam proses penciptaan karya seni fotografi diperlukan suatu metode untuk menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan sebelum akhirnya menjadi sebuah karya yang kiranya dapat merepresentasikan apa yang dikehendaki. Proses penciptaan karya fotografi ini menggunakan metode dasar penciptaanya yaitu eksplorasi ide, eksperimentasi, dan perwujudan.

Ide merupakan sesuatu yang hendak diketengahkan (Mikke, 2011:187), Ide penciptaan muncul berdasarkan pengalaman pribadi yang sering mengenakan pakaian bekas dengan memadukan berbagai

jenis pakaian tersebut dalam sekali pakai. Selain berdasarkan pengalaman empiris, ide juga muncul setelah melakukan pengamatan terhadap beberapa mahasiswa di lingkungan ISI Yogyakarta yang mengenakan berbagai paduan busana berkesan '*nyentrik*' dan cenderung memperlihatkan gaya retro. Gaya berpakaian unik ini seakan merupakan upaya untuk memperlihatkan bahwa ia memiliki selera *fashion* yang berbeda dari orang lain. Berdasarkan kedua hal inilah muncul ide untuk memadukan paduan busana bekas bergaya retro kedalam bentuk karya fotografi komersial.

Ide untuk menghadirkan busana bergaya retro kedalam bentuk karya fotografi *fashion* bertujuan untuk memberikan tambahan sumber inspirasi dalam hal berbusana, untuk itu perlu dilakukan beberapa eksperimen pemotretan yang bertujuan untuk memberikan sajian visual yang dapat menarik perhatian *audiens*. Melalui penerapan metode eksperimen ini, dapat diketahui bagaimana seharusnya busana retro dikemas agar menarik, sehingga dapat ditampilkan dalam bentuk karya fotografi *fashion* jalanan.

Pada penciptaan karya fotografi ini, busana retro akan ditampilkan kedalam bentuk karya fotografi *fashion* jalanan. Bentuk perwujudan seperti ini cukup menarik karena dapat sekaligus memperlihatkan bahwa busana bergaya retro yang cukup unik dapat dikenakan saat berada di ruang-ruang publik. Disisi lain, busana retro yang akan ditampilkan pada penciptaan karya fotografi *fashion* ini juga akan dibuat seunik dan semenarik mungkin dengan cara memadukan berbagai busana bergaya retro yang memberi kesan meriah sehingga juga dapat menarik perhatian saat sedang dikenakan.

PEMBAHASAN

Karya-karya yang diciptakan merupakan karya fotografi *fashion* yang berfokus pada *fashion* retro. proses pembuatan karya dilakukan di luar ruangan khususnya di ruang publik dengan menggunakan model sebagai subjek utama. Karya fotografi *fashion* ini menampilkan penggunaan busana retro dengan paduan yang unik serta pemilihan

warna yang meriah. Hal ini dimaksudkan agar membuat karya fotografi terlihat lebih menarik.

Teknik fotografi yang diterapkan dalam penciptaan karya fotografi ini merupakan beberapa teknik pencahayaan yang biasanya diterapkan dalam pembuatan karya fotografi *fashion* seperti pencahayaan samping, *mix light*, dan *three poin lighting*. Pada tahap pasca produksi, dilakukan proses *editing* dengan menggunakan *software* pengolah gambar. Proses *editing* yang dilakukan meliputi pengoreksian warna, peningkatan yang dilakukan pada detail-detail tertentu.





Karya Foto 1. Skate Boy #2
Digital Print on Photo Paper 75 x 50 cm, 2018

Karya fotografi ini memperlihatkan seorang pemain skateboard yang sedang berjalan sambil membawa papan *skateboard*. Model yang ditampilkan pada karya fotografi ini mengenakan busana retro bergaya *sporty* yang merupakan perpaduan antara jaket longgar berwarna biru dan merah pada bagian lengan. Pada bagian bawah model mengenakan celana *training* panjang berwarna cyan. Perpaduan warna-warna cerah dengan gaya hip-hop yang dikenakan model dapat mengindikasikan bahwa busana tersebut merupakan busana bergaya retro. Suasana yang ingin ditampilkan pada karya fotografi ini adalah suasana saat pemain *skateboard* tersebut beranjak pulang setelah bermain *skateboard*. Proses pemotretan karya fotografi ini dilakukan di Seven Sky food court, Lippo Plaza's rooftop, Yogyakarta.

Karya fotografi ini dibuat dengan menggunakan kamera DSLR dengan kecepatan rana 1/60 sec pada ISO 400 di bukaan diafragma f/5.

Pencahayaan pada pemotretan karya didapat dengan menggunakan dua unit lampu *flash*. Satu unit lampu *flash* diletakkan pada sudut 45° dengan tambahan aksesoris *lighting* berupa *Octabox* sebagai *main light* dan penggunaan *External flash* pada sudut 270° sebagai *fill in light*.

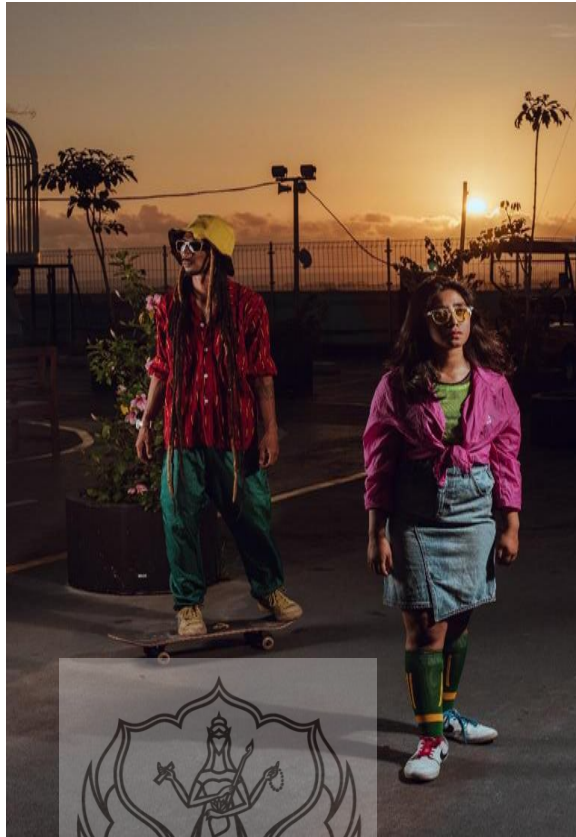




Karya Foto 2. Rebel's Style #2
Digital Print on Photo Paper 60 x 40 cm, 2018

Karya fotografi ini dibuat dengan konsep yang berkesan liar, oleh karena itu karya ini diberi judul Rebel's Style. Pemilihan lokasi pemotretan yang merupakan bangunan-bangunan dengan tembok tidak rapi dapat memperkuat kesan rebel tersebut. Di sisi lain karya ini ingin memperlihatkan bagaimana sebuah gaya berbusana pada suatu era didobrak dengan penggunaan busana-busana yang cenderung lebih bebas. Proses pemotretan karya fotografi ini dilakukan di Kampung Code, Yogyakarta.

Karya fotografi ini dibuat dengan menggunakan kamera DSLR dengan kecepatan rana 1/125 sec pada ISO 200 di bukaan diafragma f/5.6. Pencahayaan yang dipakai dalam karya foto ini menggunakan tiga unit lampu flash yang diletakkan pada sudut 270° sebagai main light dan pada sudut 45° dan 135° yang ditambah color gel berwarna biru dan merah sebagai background light.



Karya Foto 3. *This is My Style #2*
Digital Print on Photo Paper 60 x 40 cm, 2018

Karya fotografi ini ingin memperlihatkan bahwa busana bergaya retro dapat digunakan di berbagai suasana. Gaya berbusana retro juga dapat menjadi penyalur kreativitas, karena penggunaanya dapat memadukan berbagai macam busana dalam sekali pakai. Selain itu, gaya berbusana retro ini dapat menjadi sarana mengekspresikan diri. Proses pemotretan karya fotografi ini dilakukan di Seven Sky food court, Lippo Plaza's rooftop, Yogyakarta.

Karya fotografi ini dibuat dengan menggunakan kamera DSLR dengan kecepatan rana 1/320 sec pada ISO 100 di bukaan diafragma f/10. Pemotretan karya ini dilakukan dengan menggunakan dua lampu *flash* yang diletakkan pada sudut 90° sebagai *main light* dan pada sudut 270° sebagai *fill in light*, dan *available light* berupa cahaya matahari terbenam sebagai *back light* yang menegaskan suasana yang ingin ditampilkan.



Karya Foto 4. *This is My Style #4*
Digital Print on Photo Paper 60 x 40 cm, 2018

Karya fotografi ini ingin memperlihatkan bahwa busana bergaya retro dapat digunakan di berbagai suasana. Gaya berbusana retro juga dapat menjadi penyalur kreativitas, karena penggunaanya dapat memadukan berbagai macam busana dalam sekali pakai. Selain itu, gaya berbusana retro ini dapat menjadi sarana mengekspresikan diri bahkan jika ingin tampil dengan gaya yang sedikit liar atau terkesan memberontak. Proses pemotretan karya fotografi ini dilakukan di Kampung Code, Yogyakarta.

Karya fotografi ini dibuat dengan menggunakan kamera DSLR dengan kecepatan rana 1/30 sec pada ISO 1000 di bukaan diafragma f/6.3. Pemotretan karya dilakukan dengan menggunakan tiga lampu *flash* yang diletakkan pada sudut 315° sebagai *main light* dan pada sudut 270° ditambah *color gel* warna merah sebagai *background light*, dan 90° dengan penambahan *color gel* warna biru sebagai *background light*.



Karya Foto 5. Keep Your Style Everywhere #3
Digital Print on Photo Paper 60 x 40 cm, 2018

Karya fotografi ini ingin memperlihatkan bahwa busana bergaya retro dapat dikenakan saat berada dimana saja. Seperti yang ditampilkan pada karya foto ini yang memperlihatkan seorang perempuan dan laki-laki yang mengenakan busana berwarna cerah khas gaya retro sedang berada di pasar. Proses pemotretan karya fotografi ini dilakukan di pasar Giwangan, Yogyakarta.

Karya fotografi ini dibuat dengan menggunakan kamera DSLR dengan kecepatan rana 1/400 sec pada ISO 100 di bukaan diafragma f/4. Penciptaan karya fotografi ini menggunakan sumber pencahayaan berupa lampu *flash* yang diletakkan pada sudut 45° sebagai *main light* dan pada sudut 225° dengan penambahan color gel berwarna jingga sebagai *effect light*.

SIMPULAN

Penciptaan karya fotografi ini difokuskan pada penggunaan busana bergaya retro yang merupakan tren *fashion* era 70-an sampai 90-an ini lebih terkesan glamour dan berani menunjukkan warna dan modenya. Model busana retro mengadaptasi warna cerah.

Penciptaan karya fotografi ini menampilkan model yang mengenakan paduan busana bergaya retro yang unik sehingga dapat Memberi tampilan visual tentang gaya berbusana retro dapat menjadi alternatif pilihan gaya berbusana yang dapat diterapkan dan dipadukan dengan *trend* busana masa kini sekaligus memberi inspirasi tambahan dalam hal gaya berbusana. Lebih jauh lagi, melalui penciptaan karya fotografi ini, diharapkan mampu menjadi tambahan referensi bagi para penggiat dunia mode untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam memadukan busana-busana yang tidak hanya terlihat unik, namun juga memiliki daya tarik tersendiri.

Karya-karya fotografi yang diciptakan merupakan karya fotografi *fashion* jalanan yang memperlihatkan keunikan gaya berbusana retro yang memadukan berbagai jenis busana. Karya-karya fotografi yang sebagian besar proses pemotretannya dilakukan di ruang-ruang publik menampilkan karya fotografi yang menitikberatkan pada keunikan gaya berbusana retro yang dapat diterapkan dalam berbagai kesempatan dalam bentuk karya fotografi *fashion* jalanan.

Ditinjau dari segi teknis, pemotretan karya fotografi ini menerapkan beberapa teknik pemotretan dan pencahayaan, antara lain: (1) *mixlight* yang memadukan dua sumber pencahayaan yang berbeda seperti dari lampu flash dan *available light* berupa cahaya matahari dan lampu-lampu hias yang terdapat di lokasi pemotretan; (2) Penerapan teknik *high speed* untuk menghentikan gerakan model sekaligus membuat *background* terlihat lebih gelap; (3) Penerapan teknik pencahayaan *three point lighting* pada beberapa karya agar mendapat pencahayaan yang merata pada keseluruhan bagian objek . Pada proses penciptaannya, karya fotografi ini juga melalui tahap editing seperti peningkatan atau pengurangan kontras dan saturasi warna. Selain

Menciptakan karya fotografi *Fashion* yang dapat menjadi inspirasi dalam pemilihan gaya berbusana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau bahkan diterapkan dalam wilayah *Fashion* yang lebih serius, penciptaan karya fotografi ini juga diharapkan dapat Menambah keberagaman wacana fotografi, khususnya fotografi *Fashion*, sehingga dapat menjadi referensi tambahan yang dapat bermanfaat dikemudian hari.





KEPUSTAKAAN

Pustaka Buku:

- Adhitia, Tiara Sekar. 2018. *"Pin Up Style dalam Fotografi Fashion Kontemporer"*. Yogyakarta: Skripsi-ISI Yogyakarta.
- Adimodel. 2009. *Lighting For Fashion Indoor Lighting*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Hagijanto, Andrian Dektisa. 2004. *"Retro Sebagai Wacana dalam Desain Komunikasi Visual."* Nirmana vol-6 (1): 82-94. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Harjanto, Wahyu. 2013. *"Manis yang Belum Sudah: Identitas dan Subyektivitas Pakaian Bekas di Yogyakarta."* Tesis. Yogyakarta: Program Magister Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma.
- Lestari, Erni Tri. 2012. *"Fotografi fesyen: Subkultut Punk"*. Yogyakarta: Skripsi-ISI Yogyakarta.
- McRobbie, Angela. 1994. *Posmodernisme dan Budaya Pop*. Diterjemahkan oleh: Nurhadi. 2011. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Midiani, Tee Dina, Dkk. 2015. *"Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Industri Mode Nasional 2015-2019."* Jakarta: PT. Republik Solusi.
- Nugroho, Victorinus Wahyu Ady. 2009. *"Art fashion karya Yoel Fenin Lambert dalam karya fotografi surealisme"*. Yogyakarta: Skripsi-ISI Yogyakarta.
- Soedarsono Sp.1987.*Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Soelarko, R.M .1978. *Komposisi Fotografi (Ed 2)*. Jakarta: PT. INDIRA.
- Steele, Valerie. 2005b. *Encyclopedia of Clothing and Fashion Volume 2: Fads to nylon*. USA: The Gale Group.

- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta:DictiArt Lab dan Djagad Art House.
- Tahalea, Silviana. 2015. *Budaya Fashion di Jalanan dalam Street Photography*. Jurnal Dimensi: Seni Rupa dan Desain. Vol-12 (2): 211-226.
- Umardini, Trinilo. 4 November 2015. "Sama-sama Jadul, Apa Bedanya Gaya Vintage dan Retro". <http://bit.ly/2yprreD>._akses pada 18 Oktober 2018, 02:59.

